



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 4, Issue 2, 2022

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Fenomena Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Inklusi

(The Phenomenon of the Use of Sign Language For the Deaf in Inclusive School)

Noval Perdana A.P.¹, Nevi Dwi Kirana², Novan Candra Iroth³, Adillia Salsabila⁴, Rani Assyifa F.B^{5*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
noval.19097@mhs.unesa.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
nevi.19047@mhs.unesa.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
novan.19059@mhs.unesa.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
adilia.19085@mhs.unesa.ac.id

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
rani.19072@mhs.unesa.ac.id

* Penulis korespondensi: Noval Perdana A.P: noval.19097@mhs.unesa.ac.id; Tel.: 0895336443724

ARTICLE INFO

How to Cite:

A.P, N. P., Kirana, N. D., Iroth, N. C., Salsabila, A., & F.B, R. A. (2022). Fenomena Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Inklusi.

Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), 4(2), 119-134.

Keywords:

Deaf, inclusive School, Sign Language

Kata Kunci:

Bahasa Isyarat, Penyandang Tuna Rungu, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

Language is an important point in interacting. By using a good language, individuals can build good interactions between people. Sign language is the language used by people with disabilities, especially people who are deaf and speech impaired. Sign language is also used by students with disabilities to communication in inclusive school. This study uses a literature study research method. This study uses data collection techniques using secondary data.

ABSTRAK

Bahasa merupakan point penting dalam berinteraksi. Dengan pemahaman bahasa yang baik, individu dapat membangun interaksi yang baik antar masyarakat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh penyandang disabilitas khususnya oleh penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Bahasa isyarat juga digunakan oleh siswa penyandang disabilitas untuk berkomunikasi di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi literatur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder.

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti ingin memiliki tubuh yang sempurna. Hal ini merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan. Namun hal tersebut tidak semua dirasakan oleh semua orang. Tuhan menciptakan makhluknya pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini juga terjadi pada manusia, yang mana mereka lahir dengan tubuh yang sempurna dan juga ada yang kurang sempurna, hal ini harus disyukuri karena merupakan pemberian dari Tuhan. Orang atau individu yang memiliki kekurangan tersebut biasanya disebut sebagai penyandang disabilitas. Biasanya mereka memiliki kekurangan dari lahir atau kecacatan sehingga terdapat kekurangan dalam tubuh mereka. Penyandang disabilitas ini juga seperti individu pada umumnya, yang mana mereka memiliki tujuan hidup dan juga mendapatkan perlakuan yang sama dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan salah satu cara untuk berinteraksi. Komunikasi yang baik ditandai dengan maksud yang akan disampaikan individu tersampaikan kepada individu maupun kelompok lainnya. Bahasa merupakan salah satu point terpenting dalam berkomunikasi. Dengan memahami bahasa satu sama lain, individu atau kelompok dapat terhindar dari konflik. Sehingga dengan memahami bahasa individu dapat hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat. Komunikasi cukup menyulitkan bagi penyandang disabilitas terutama penyandang tunarungtu dan tunawicara. Kesulitan tersebut membuat penyandang disabilitas mendapat berbagai macam tindak diskriminasi hingga bullying, salah satu contohnya ialah labeling. Menurut Sujono labeling ialah sebuah ciri-ciri atau identitas yang disematkan oleh masyarakat kepada seorang individu atau kelompok (Widinarsih, 2019). Cacat, “barang rusak” merupakan labeling yang paling sering dilontarkan masyarakat kepada penyandang tunarungtu dan tunawicara. Labeling-labeling tersebut yang membuat penyandang tunarungtu dan tunawicara tidak mendapat rasa aman hidup berdampingan dengan masyarakat non-disabilitas. adanya bahasa isyarat sebagai alat berkomunikasi sangat membantu penyandang tunarungtu dan tunawicara dalam berkomunikasi. Disisi lain bahasa isyarat dinilai kurang membantu penyandang tunarungtu dan tunawicara merasa aman, dikarenakan kerap kali beberapa individu menggunakan bahasa isyarat sebagai bahan ejekan untuk membully penyandang tunarungtu dan tunawicara.

Komunikasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berarti jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol.⁴ Komunikasi nonverbal yaitu gerak isyarat lazim digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi seperti penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran baik gangguan pendengaran sebagian maupun total. Orang yang memiliki gangguan pendengaran umumnya juga memiliki keterbatasan berkomunikasi secara lisan. Sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berkomunikasi secara normal. Komunikasi nonverbal yaitu gerak isyarat lazim digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi seperti penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran baik gangguan pendengaran sebagian maupun total. Orang yang memiliki gangguan pendengaran umumnya juga memiliki keterbatasan berkomunikasi secara lisan. Sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berkomunikasi secara normal.

Pengertian penyandang disabilitas telah dimuat dalam UU Penyandang disabilitas Pasal 1 angka 1 yakni diartikan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam kurun waktu yang lama dan mengalami hambatan berinteraksi dengan lingkungan serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. PBB menggunakan kata disabilitas sebagai istilah yang dipergunakan dalam konvensi Internasional yang mengangkat hak-hak penyandang disabilitas. Undang Undang No 19 tahun 2011 berisi aturan mendasar/ hak untuk hidup yang menekankan bahwa setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan serta perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat seseorang, eksploitasi, kekerasan maupun perlakuan yang semena-mena. Undang undang ini melindungi setiap individu terkait hak untuk mendapatkan integritas mental serta fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Sehingga disini terdapat peran negara beserta masyarakat untuk merealisasikan hak hak penyandang disabilitas.

Pemerintah Indonesia berupaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Upaya tersebut tidak hanya berupa membangun infrastuktur yang membantu penyandang disabilitas akan tetapi juga upaya dalam mengurangi diskriminasi pada

penyangang disabilitas. Pemerintah membuat sebuah sistem pendidikan yang mana siswa non-disabilitas dan siswa penyandang disabilitas dapat belajar bersama. Pemerintah bertujuan untuk meruntuhkan dinding penghalang antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas (Yudhanto, 2015). Dengan runtuhnya dinding tersebut penyandang disabilitas tidak akan lagi menerima pandangan rendah dari masyarakat, sehingga penyandang disabilitas dapat ikut berperan aktif dan tidak lagi menarik diri dari masyarakat.

Keterbatasan fisik yang dimiliki difabel tidak menjadi penghalang atas perlindungan HAM yang diatur oleh negara. Penyandang difabel memperoleh perlakuan khusus sebagai bentuk penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia berupa perlindungan dari kerentanan diskriminasi dan perlindungan dari tindakan pelanggaran HAM (Purnomosidi, 2017). Penelitian Itasari (2020) perlindungan terhadap penyandang difabel di Kalimantan Barat tertera dalam Peraturan Daerah Kalimantan Barat Nomor 1 Tahun 2014 tentang perlindungan kepada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas secara sah dan diatur dalam peraturan daerah memperoleh kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan perlindungan dari diskriminasi (Mangku, 2020). Negara menjamin kesetaraan penyandang disabilitas melalui UU Penyandang Disabilitas Pasal 2 Huruf G. berdasarkan pasal tersebut, penyandang disabilitas berhak memperoleh kesetaraan di berbagai sistem masyarakat (Widjaja et al., 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu Fenomena Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Inklusi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode ini digunakan untuk meneliti dengan subyek dan peneliti untuk instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana mencari sumber data sekunder yang mendukung adanya penelitian dan untuk mengetahui perkembangan dari sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisa dokumen, yang dijadikan sumber

utama dalam penelitian ini. Dokumen yang digunakan untuk menelaah data yang berisis hasil penelitian sebelumnya, dan artikel yang dimuat oleh berbagai media masa yang berisiskan penelitian terdahulu yang relevan. Dari penelitian kualitatif ini menggunakan data sekunder, dimana data tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data skunder dari penelitian ini merupakan dari referesnsi melalui studi kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, berita dan sumber-sumber referensi yang lainnya. Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Teknik temuan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber isi berita, analisa dokumen yang digunakan adalah sebuah data berupa dokumen jurnal dan artikel yang dimuat di media massa atau media online yang berisikan kasus atau penelitian sebelumnya yang bersifat relevan. Analisis data pada penelitian ini yaitu sebuah proses pengelompokan dan mengumpulkan data dari sejumlah informasi yang dimuat di berita online, jurnal maupun artikel tersebut, yang bertujuan untuk menyusun inti dari sebuah hasil penelitian agar bisa ditarik sebuah kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Serbaguna, 2005). Untuk menjaga kekelan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis - informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing (Sutanto, 2005).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- **Bahasa isyarat**

Secara harfiah, Bahasa isyarat adalah suatu Bahasa yang menggunakan kedua tangan meskipun berdasarkan ekspresi tata muka dan gestur untuk berperan dalam berkomunikasi dengan penggunaan Bahasa isyarat van uden (Adi, 2019). Bahasa isyarat diartikan dactylology atau Bahasa jari atau alfabet jari atau ejaan jari (*finger spelling*) yang dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu gerak posisi dalam memvisualisasikan alfabet atau ejaan, dan gerak posisi dalam memvisualisasikan untuk mengeluarkan bunyi Bahasa isyarat dan Bahasa tubuh (*body language*). Dalam Bahasa tubuh yang digunakan terutama pada ekspresi tubuh seperti ekspresi muka atau mimic, sikap tubuh, gesture dan gerak yang dilakukan oleh seseorang dengan napa adanya. Bahasa isyarat sendiri merupakan suatu Bahasa yang dikombinasikan antara gerak dan bentuk tangan serta ekspresi yang mengutamakan komunikasi secara manual dengan menggunakan Bahasa tubuh bukan suara dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya digunakan oleh Tunarunggu atau orang dalam gangguan pendengaran. Dalam Bahasa isyarat memiliki perbedaan di setiap negara tetapi ada juga persamaan. Penggunaan Bahasa isyarat di Amerika dan Inggris terdapat persamaan dalam Bahasa tertulis tetapi dalam penggunaan Bahasa isyarat berbeda. Selain itu, negara Inggris dan Spanyol memiliki kesamaan dalam penggunaan Bahasa isyarat tetapi dalam Bahasa tulis berbeda. Sedangkan Bahasa isyarat oleh negara Indonesia memiliki keunikan dan System Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sama dengan Bahasa Isyarat Amerika (*ASL-American Sign Language*).

- **Jenis Bahasa Isyarat**

1. Bahasa isyarat formal

Ada 2 jenis Bahasa isyarat formal, yaitu:

- a. Bahasa isyarat dengan sebutan *Sign English* (*siglish* atau *amelish*) adalah suatu bentuk gabungan Bahasa isyarat internasional dengan Bahasa Inggris dengan ciri-ciri menimbulkan banyak kosa kata isyarat yang sama dengan tata Bahasa Inggris di pergunakan dalam ASL atau BSL.
- b. Bahasa isyarat memiliki struktur hampir sama persis dengan Bahasa lisan yang dapat dipergunakan masyarakat. Ini termasuk ke dalam golongan Bahasa isyarat structural

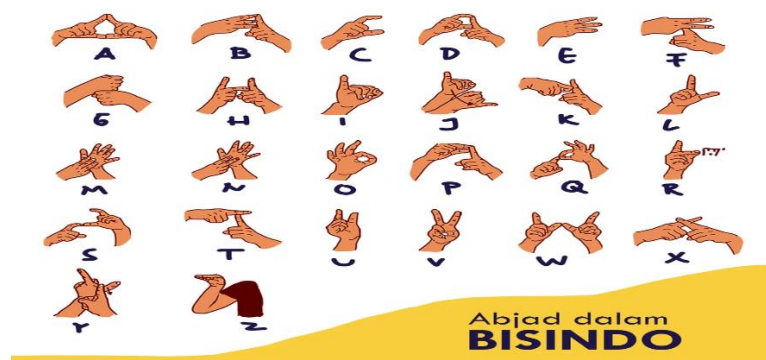
dengan ciri-ciri yaitu satu isyarat dengan mewakili satu kata yang menggunakan ejaan jari sebagai penunjang yang dalam kata sulit dibuatkan Bahasa isyarat.

2. Bahasa isyarat konseptual

Bahasa isyarat konseptual adalah suatu Bahasa isyarat yang secara resmi digunakan oleh tunarungu dalam interaksi dengan sesama kelompok tunarungu. System yang digunakan Bahasa isyarat konseptual merupakan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO merupakan suatu system komunikasi langsung praktis yang secara komunikasi manual dan efektif untuk tunarungu di Indonesia dengan dikembangkan Bahasa isyarat yang hanya dimiliki oleh tunarungu sendiri. Tetapi sekarang di Indonesia menerapkan dua yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Adapun perbedaan dari keduanya, yaitu

a. BISINDO

BISINDO adalah suatu Bahasa isyarat muncul secara alami dengan sendirinya oleh budaya Indonesia untuk praktis dengan langsung dengan melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang bervariasi dimiliki tunarungu pada daerah masing-masingnya. Tujuan adanya BISINDO sebagai bentuk komunikasi antar individu maupun kelompok seperti Bahasa Indonesia umumnya. Tujuan BISINDO yaitu untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan secara bebas dan juga dapat mengepresikan diri sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung HAM (Hak Asasi Manusia). Selain itu tunarungu memiliki organisasi yaitu GERAKTIN (Gerak Kesejahteraan Tunarungu Indonesia).



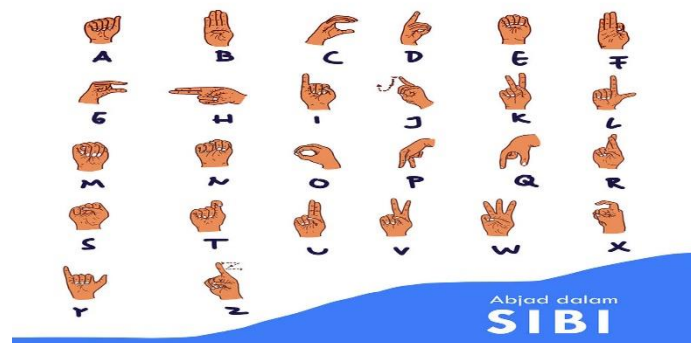
Gambar1. Visualisasi alfabet dalam BISINDO

Perbedaan dalam tata Bahasa dapat menangkap semua unsur seperti morfologi,

sintaksis, fonologi, pragmatis, dll. BISINDO memiliki keunikan sendiri disetiap daerah tetepi perbedaab tersebut bukan menjadi kendala dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan BISINDO dalam isyarat alfabet dengan menggunakan kedua tangan dengan begitu dapat membuat berbeda dari SIBI.

b. SIBI

SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) adalah Bahasa isyarat yang dibuat oleh pemerintah yang tidak melibatkan Tunarunggu dalam pihak pengguna Bahasa isyarat. Ini disebabkan Bahasa alami tuarunggu dan adanya kosakata tidak sesuai dengan aspirasi dan Nurani tunarunggu.



Gambar 2. Bahasa isyarat SIBI

SIBI merupakan bukan Bahasa yang secara alami yang berkembang pada kelompok masyarakat. Menurut Tuli Indonesia, bahwasannya SIBI adalah suatu bentuk system atau cara yang dapat merepresentasikan pada tata Bahasa lisan Indonesia ke dalam isyarat buatan. Selain itu, SIBI memiliki tata struktur yang sama dengan tata Bahasa lisan inonesia yang dimana menggunakan awalan dan akhiran.

- **Tunarunggu**

Tunarunggu adalah seorang yang mempunyai adanya gangguan pendengaran yang tidak dapat mendengar bunyi secara sempurna ataupun tidak sama sekali, tetepi tidak ada maunisia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Tungarunggu dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu tuli

(deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Tuli merupakan seorang dalam penginderaan pada pendengaran mengalami kerusakan taraf berat sehingga tidak berfungsi Kembali. Sedangkan kurang dengar merupakan seorang yang dalam penginderaan pada pendengaran mengalami kerusakan tetapi masih bisa berfungsi meskipun menggunakan alat bantu atau tidak.

Dalam istilah tunarungu yang pada kata “tuna” dan “rungu”, yang dimana tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Anak tunarungu secara fisik sama pada umumnya atau dengan yang lain tetapi pada saat berkomunikasi yang anak tersebut mengalami pendengaran. Adapun kareteristik tunarungu, yaitu

a. Karateristik dari segi intelegasi

Anak tunarungu memiliki intelegasi yang berbeda dengan anak normal. Seperti prestasi pada anak tunarungu lebih rendah dari pada anak normal dikarenakan kemampuan anak tunarungu dalam memahami pelajaran yang verbal. Namun untuk pelajaran yang non verbal anak tunarungu memiliki perkembangan yang sangat cepat melebihi anak normal. Ini sebab anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegasi yang dimiliki.

b. Karateristik dari segi Bahasa dan bicara.

Karateristik anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara sangat berbeda dengan anak normal umumnya. Dikarenakan anak tunarungu tidak bisa berbicara dan mendengar dengan begitu dapat menghambat dalam berkomunikasi. Anak tunarungu tertinggal pada 3 aspek, yaitu membaca menulis, dan berbicara

c. Karateristik dari segi emosi dan social

Tunarungu mengalami keterasingan pada lingkungannya dikarenakan memiliki keterbatasan. Dengan begitu dapat menimbulkan efek negative, seperti egosentrisme yang dapat melebihi anak normal, adanya perasaan takut pada lingkungan sekitarnya, adanya ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sulit diahlikan, memiliki sifat polos, lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

• **Penggunaan Bahasa Isyarat Di Sekolah Negeri**

Penggunaan bahasa isyarat adalah salah satu bentuk dari kegiatan berkomunikasi, Bahasa isyarat ini banyak digunakan pada individu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara formal, sehingga bahasa isyarat adalah bentuk komunikasi yang digunakan

oleh individu yang tidak dapat berkomunikasi secara normal. Salah satu pengguna bahasa isyarat di masyarakat adalah individu yang memiliki disabilitas pendengaran atau tuna rungu. Secara singkat Individu penyandang tuna rungu ini adalah individu yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran, sehingga individu dengan ketidakmampuan dalam mendengar ini membutuhkan alat dengar untuk keberlangsungan hidupnya sehari-hari. Dampak yang dirasakan oleh individu yang mengalami disabilitas pendengaran ini adalah kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya. Ketidakmampuan komunikasi ini terjadi baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (kemampuan dalam memahami percakapan yang dilakukan oleh orang lain). Oleh karena itu dampak dari ketidakmampuan mendengar tersebut akan berdampak langsung dalam kehidupan. Salah satunya adalah pada anak penyandang tuna rungu yang juga akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar dan dalam dunia pendidikan. (Tati, Hernawati: 2007).

Pendidikan untuk anak menjadi aspek yang sangat penting, sehingga pendidikan menjadi hal yang wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat di Indonesia, karena dari pendidikan anak akan mendapatkan pembangunan karakter pada diri mereka. (Yayan, Alpian. Et.al: 2019). Oleh karena itu pentingnya pendidikan bagi anak dan juga menjadi salah satu kewajiban yang harus dilakukan, maka anak-anak penyandang disabilitas juga mempunyai hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya disamping disabilitasnya. Begitu pula dengan anak penyandang disabilitas tuna rungu, disamping ketidakmampuannya dalam melakukan komunikasi secara normal seperti manusia-manusia lainnya, keterbatasan mereka tidak memarik mereka untuk tidak menempuh pendidikan. Anak dengan keterbatasan mendengarpun jika mendapatkan penerimaan yang baik dari orang tua maka anak juga dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah normal lainnya atau yang dapat dikatakan sebagai sekolah inklusi (Achmad, S. Dan Ardhie, R: 2016).

Dalam proses belajar di sekolah komunikasi adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan, karena dalam proses pendidikan ada proses transfer pendidikan didalamnya sehingga komunikasi menjadi hal yang sangat krusial. Anak dengan disabilitas tunarungu akan menemukan berkomunikasi akan menjadi sulit dilakukan, sehingga anak dengan disabilitas agar dapat berkomunikasi dengan siswa dan guru adalah dengan menggunakan

bahasa tubuh atau menggunakan bahasa isyarat. Dalam sekolah inilah keterbatasan komunikasi verbal ini terjadi pada siswa penyandang tungarungu dengan pengajar maupun musid murid yang lainnya. Keterbatasan murid dan guru di sekolah dalam memahami bahasa isyarat menumbuhkan moderl berkomunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan siswa siswa penyandang tunarungu. Digunakanlah bentuk komunikasi non verbal yaitu dengan menggunakan tubuh atau berkomunikasi dengan tubuh dan menunjukkan simbol simbol melalui gerakan tubuh tersebut. Gerakan tubuh untuk berkomunikasi ini adalah salah satu bentuk komunikasi dimana mereka dapat menunjukkan apa yang mereka ingin tunjukkan kepada individu lainnya dengan bentuk simbol simbol gerakan. (Bambang Mudjiyanto: 2018). Oleh karena itu dalam penggunaan bahasa isyarat ini dalam kehidupan sekolah negeri terbagi menjadi dua yaitu. Interksi komunikasi yang dilakukan oleh guru dan juga siswa penyandang tunanrungu dan yang kedua adalah interaksi komunikasi yang dilakukan oleh teman sebaya atau siswa lain dengan anak penyandang tuna rungu.

a. Interksi Komunikasi Guru dan Anak Penyandang Tunarungu

Dalam lingkup sekolah guru menjadi seorang yang berperan dalam mengajarkan siswa dan siswi pengetahuan kepada muridnya, sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran di sekolah merupakan peran yang penting bagi sekolah. Peranan guru disekolah tidak hanya sebatas dalam memberikan informasi seputas pelajaran yang giri ajar, di sisi lain peran guru dalam sekolah adalah sebagai seorang yang juga menharahkan dan memberikan fasilitas dalam proses pembelajarah. Seperti guru harus memahami mengenai bentuk pengajaran yang cocok dan dapat dilakukan untuk model pembelajaran siswa siswa di sekolah. (Muhammad, Zein: 2016).

Komunikasi secara verbal meurpakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung menggunakan kata akat baik langsung secara lisan maupun dalam bentuk kata kata secara tulisan. Kedua hal tersebut dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa secara langsung. (Tri, idah Kusmawati: 2016).

Sama halnya dengan pengajaran guru kepada anak penyandang disabilitas tuna rungu, dimana mereka memiliki ketidakmampuan dalam mendengar maupaun berkomunikasi, sehingga guru di sekolah harus paham akan apa yang harus dilakukan untk menjalankan proses ajar mengajar kepada anak penyandang tuna rungu. Dalam proses pembelajaran komunikasi secara verbal tetap dilakukan ke seluruh siswa di sekolah tersebut tidak terkecuali

kepada siswa siswa penyandang tunarungu tersebut. Dalam hal ini guru akan mencoba dalam melakukan komunikasi secara verbal akan memperhatikan pengucapan pegucapan yang mudah, dan menggunakan bahasa yang sesuai dan lebih pelan, tidak menggunakan bahasa yang sudah untuk dimengerti seperti slang atau bahasa gaul dan juga tidak cepat. Selain itu dalam komunikasinya guru akan mencoba senisa mungkin untuk menggunakan pemahaman arti yang singkkat pada dan jelas, namun masig dapat tersampaikan makna yang ingin disampaikan. Pemilihan kata kata yang tepat juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh guru selama proses pembelajaran khususnya pada anak penyandang tunarungu. Hal tersebut karena dengan pemilihan kata yang tepat maka siswa dengan penyandang disabilitas akan cepat dalam memahami dan mengigkat bentuk perkataan yang digunakan oleh guru selama menjelaskan pembelajaran.

Selain menggunakan bahsa secara verbal, dalam berkomunikasi juga menggunakan cara berkomunikasi secara non verbal. Pada bentuk komunikasi ini yaitu bentuk yang dilakukan oleh indiviu selain menggunakan bahasa yang menggunakan kata kata ataupun tulisan. Atau arti lainnya adalah bahasa ini dapat diartikan sebagai bahasa yang dilakukan melaui bentuk gestur tubuh, mimik wajah dan bentuk tindakan yang lainnya. (Tri, idah Kusmawati: 2016).

Dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa tubuh, dimana guru banyak menggunakan gerak tubuh sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa penyandang tunarungu di sekolah selama proses mengajar.

Sebagian besar sekolah negeri inklusi ini dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang disabilitas tunarungu lebih banyak menggunakan dengan kata kata atau gerak bibir untuk siswa penyandang tunarungu dapat memahami akan makna yang akan disampaikan kepada mereka, selain itu bentuk lain bahasa yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa gerak tubuh dalam hal ini guru menggerakkan anggota tubuhnya untuk memberikan pemahaman makna yang ingin dijelaskan kepada siswa penyandang disabilitas.

b. Interaksi Komunikasi Teman Sebaya dan Anak Penyandang Tunarungu

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu, juga berusaha dalam memberikan dukungan kepada anak penyandang tuna rungu ini dalam bersekolah. Dalam kehidupan bersekolah anak penyandang tuna rungu ini, cara berkomunikasi yang dapat dilakukan dengan teman sebaya mereka adalah dengan menggunakan bahasa tubuh atau non verbal dan juga verbal.

Penggunaan bahasa isyarat dan juga komunikasi secara langsung atau verbal merupakan bentuk komunikasi yang sangat penting bagi anak penyandang tunarungu ini. Penggunaan bahasa tubuh lebih penting digunakan dalam berkomunikasi anak penyandang tuna rungu dengan siswa yang lainnya, karena dengan berbicara dengan bahasa tubuh ini lebih mudah dilakukan siswa kepada anak penyandang tuna rungu tersebut.

Oleh karena itu penggunaan bahasa yang paling dibutuhkan dalam kehidupan sekolah anak penyandang tuna rungu adalah dengan menggunakan bahasa tubuh, selain menggunakan bahasa tubuh ini penggunaan percakapan dengan verbal juga dilakukan kepada anak penyandang tuna rungu. Hal ini dilihat melalui kemampuan pendengaran yang dimiliki oleh anak penyandang tuna rungu. Di sekolah anak penyandang tuna rungu dengan ketidakmampuan pendengaran total lebih baik menggunakan bahasa isyarat, sedangkan anak penyandang tuna rungu sedang atau tidak total maka penggunaan bahasa yang digunakan dengan berkomunikasi secara verbal dan juga menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan komunikasi anak penyandang tuna rungu baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. (Bambang, Mudyiyanto: 2018).

- **Analisis Teori**

Teori Interaksionisme Simbolik George Harbert Mead

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tentu tidak lepas dengan adanya proses interaksi dengan manusia yang lainnya. Dalam sosiologi fenomena tersebut adalah suatu bentuk dari interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik menurut Effendy (1989) dalam Nina Siti, S.S (2012) Interaksionisme simbolik merupakan suatu pemahaman yang dalam hakikatnya terjadi suatu interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang terjadi karena adanya suatu komunikasi di dalamnya. Dalam terjadinya interaksi dan komunikasi ini juga suatu bentuk dari simbol simbol dan makna dari simbol tersebut (Nina, S.S.S: 2012).

Dalam artikel ini fokus teori adalah menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Harbert Mead. Dalam pandangan Mead mengenai Interaksionisme simbolik ini adalah suatu interaksi simbolik yang dilakukan oleh individu dimana dalam interaksi tersebut terdapat makna yang berasal dari pikiran individu (*mind*), makna mengenai diri sendiri (*self*). Dan hubungan interaksi sosial tersebut mengimplementasikan makna di tengah masyarakat (*society*).

- a. *Pikiran (mind)*: menurut Mead pikiran merupakan terjadi karena adanya proses sosial didalamnya, dimana fungsi dari pikiran ini adalah untuk menyelesaikan masalah, dan pikiran di sini juga dapat digunakan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan juga relasinya. Dalam hal ini interaksi simbolik *mind* dari pemikiran Mead juga terjadi pada penggunaan bahasa isyarat dalam interaksi antara anak penyandang tuna rungu dan masyarakat di lingkungan sekolahnya. Percakapan anak penyandang tuna rungu ini akan mengalami kesulitan karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena dalam menyelesaikannya bahasa yang digunakan untuk berinteraksi adalah dengan bahasa non verbal yaitu penggunaan bahasa tubuh, namun interaksi secara verbal juga tetap dilakukan, namun dengan penggunaan kata yang mudah dan singkat sehingga dapat dipahami oleh anak penyandang disabilitas. Dalam interaksi tersebut memunculkan makna dari bahasa non verbal dan verbal antara anak penyandang tuna rungu dengan lingkungan sekitarnya.
- b. *Diri (self)*: dalam interaksinya diri ini sebagai orang yang bisa berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya adalah bahwa diri ini mampu dalam menyadari mengenai perkataannya dan memahami perkataan yang diucapkan oleh orang lainnya. Dalam hal ini penggunaan bahasa isyarat atau bahasa tubuh kepada siswa tuna grahita ini bertujuan untuk tetap memberikan pemahaman makna kepada siswa penyandang disabilitas. Hal ini guru dan siswa menempatkan diri mereka seperti anak tunarungu dalam berkomunikasi, sehingga anak tunarungu dapat dengan mudah memahami maksud dari perkataan yang ingin disampaikan kepada anak penyandang tuna rungu tersebut.
- c. *Masyarakat (society)*: Dalam masyarakat ini interaksi dianggap sebagai suatu bentuk proses sosial tanpa henti, dimana dalam masyarakat interaksi ini menjadi hubungan sosial yang dibentuk dan dikonstruksikan di dalam masyarakat. Dalam hal ini proses komunikasi yang

digunakan oleh anak penyandang disabilitas dan lingkungannya disekolah sudah terbentuk dan menjadi suatu kegiatan yang selalu digunakan saat berkomunikasi.

4. KESIMPULAN

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup secara mandiri dan dapat berpartisipasi penuh dalam segala aspek kehidupan. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk bertanggung jawab terhadap penyediaan akses bagi penyandang disabilitas. Akses yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas berupa lingkungan fisik, transportasi, teknologi, informasi dan komunikasi, serta fasilitas lainnya sebagai penunjang keberadaan mereka secara publik. Selain pemerintah, penyandang disabilitas juga memerlukan dukungan dari orang terdekat dan lingkungannya. Mereka yang memiliki keterbatasan harus diberi dukungan oleh lingkungan sekitar agar mereka bisa bangkit dan merasa nyaman ketika berada di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2).
- Yudhanto, R. (2015). Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA Negeri 8 Surakarta. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Milya Sari. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia.
- Abdi Mirzaqon T. STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING. Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Winiarti Prastiwi. 2014. https://widuri.raharjo.info/index.php?title=Metode_Studi_Pustaka, diakses pada tanggal 20 November 2021.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 101-110.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Syarifudin, A., & Raditya, A. (2016). Interaksi Simbolik antara Shadow dengan Anak Autis di “Sekolah Kreatif” Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.

- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *AL-IRSYAD*, 6(2).
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151-166.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Adi, Riski Purna. (2019). Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagi Siswa Tunarungu Di Perpustakaan SLB N 1 Bantul. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.